

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci yang terakhir dan Allah turunkan kepada Nabi yang terakhir pula, yaitu Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril As. Ia merupakan undang-undang Allah Yang Maha Pencipta untuk kebaikan dan perbaikan makhluk-Nya. Dengan Alquran ini, Allah Swt. menutup syari'at-Nya, dengan mempelajarinya akan diraih kebangkitan dan dengan mengamalkannya akan diperoleh kebahagiaan. Fungsi utama Alquran adalah menjadi pemandu atau petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam mengharungi kehidupan.¹

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril di gua Hira'. Proses penurunan Alquran yaitu dengan metode hafalan. Malaikat Jibril membacakan ayat demi ayat kepada Rasulullah Saw. kemudian beliau menirukannya dan mengulangnya sehingga wahyu tersebut benar-benar melekat dalam ingatan beliau dan beliau bisa memahaminya, kemudian bisa menyampaikan kepada umatnya dengan metode hafalan pula.²

Tradisi menghafal Alquran merupakan bagian inheren dalam diri umat Islam. Sebuah tradisi yang dilandasi oleh keimanan mereka terhadap Alquran sebagai kitab suci dan pedoman hidup utama. Sejak zaman Nabi Muhammad Saw

¹Abdullah Karim, *Pengantar Studi Alquran* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), 1.

²Romdoni Massul, *Metode Cepat Dalam Menghafal & Memahami Ayat-Ayat Suci Alquran*, (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014), 10-11.

hingga masa sekarang, lahir para penghafal Alquran yang sering disebut *al-huffazh* (jamak dari kata *al-hafizh*). Menghafal Alquran terus menjadi cita-cita dan obsesi banyak orang, terkecuali oleh kalangan diluar Islam.³

Menghafal Alquran merupakan kemuliaan yang diberikan oleh Allah zat yang menurunkan Alquran kepada hambanya yang terpilih. Semua orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan kemuliaan ini dan Allah menjanjikan kemudahan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh menghafalnya. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

Artinya:”Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.”(Q.S. al-Qamar/54: 17)

Ayat tersebut meyakinkan umat Islam bahwa Alquran sesungguhnya mudah untuk dihafal bagi yang suka menghafalnya. Kemudahan yang dimaksud meliputi hal membaca, menghafal, memahami, mempelajari serta mengetahui keajaiban-keajaiban yang terkandung didalamnya.⁴Karena dalam lafadz-lafadz Alquran, redaksi-redaksinya dan ayat-ayatnya yang mengandung keindahan kenikmatan dan kemudahan.⁵Oleh karena itu menurut Aidh Al-Qarni sewajarnya jika waktu bagi umat Islam lebih banyak digunakan untuknya, karena menghafal Alquran ini merupakan hal yang luar biasa, tidak semua orang

³Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Alquran*, (Yogyakarta: ProYou, 2012), 9.

⁴AbdulAl-Kahil, *Thariqah Ibdaiyyah LiHifzh Alquran: Hafal Alquran Tanpa Nyantri Cara Inovatif menghafal Alquran*, Penerji Ummu Qadha Nahbah Al-Uqofi, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 13.

⁵Supian, *Ilmu-Ilmu Alquran Praktis Tajwid Tahfizh dan Adab Tilawah Alquran Al-Karim*, ditashih oleh Ust. Dzul Adzmi Al-Hafiz, (Jakarta: Gilang Persada (GP) Pers, 2012), 190.

yang memiliki karunia tersebut.⁶ Jangankan menghafal dengan Alquran, dekat dengan Alquran saat ini merupakan hal yang tak biasa karena zaman sekarang banyak orang lebih dekat menonton sinetron dan hal-hal lainnya. Bagi mereka lebih menarik daripada membaca, apalagi menghafal Alquran yang dikaruniai untuk menghafal Alquran ini sangatlah beruntung dan patutlah bersyukur kepada Allah *Azza wa Jalla* dan senantiasa menjaga dan terus menelaah Alquran sebagai pedoman hidup utama karena Alquran satu-satunya kitab yang paling banyak penghafalnya.

Dalam menghafal Alquran tidak hanya membaca, tetapi juga melihat, mengucapkan, dan mengingat. Yang paling panjang prosesnya, yaitu mengingat apa yang dibaca. Menghafal Alquran selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Itulah mengapa para rasul yang punya tekad kuat, memiliki semangat untuk melaksanakan niat dengan segera, sebatas kemampuan yang dimiliki. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir bathin, kerelaan dan pengaturan diri yang ketat.

Kegiatan dalam menghafal Alquran tentunya menuntut kemampuan regulasi diri yang baik. Hal ini terkait dengan syarat menghafal Alquran yang berat yaitu harus mampu menjaga kelurusan niat, memiliki kemauan yang kuat, disiplin dalam menambah hafalan, dan menyetorkan kepada guru serta mampu menjaga hafalan Alquran. Karena dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

⁶Aldh bin Abdullah Al-Qarni, *The Way Of Al-Qur'an*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 34.

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ حَتَّى تَنَاقُضَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abudllah bin Yusuf Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar radiallahu 'anhuma, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan para penghafal Alqur'an adalah seperti seorang yang memiliki Unta yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi.”

Terdapat kesamaan antara orang yang menghafal Alquran dengan pemilik unta. Apabila ia mengikat dan menjaganya, maka unta itu tidak akan lepas. Namun, apabila ia tidak mengikatnya, maka unta itu akan hilang dan susah untuk mendapatkannya kembali. Kesamaannya adalah cepatnya hafalan Alquran itu hilang seperti unta yang lepas dari talinya.⁷

Bacaan dan hafalan Alquran harus dilakukan terus menerus, sebab kekalnya Alquran merupakan keistimewaan tersendiri, hal ini tercermin dari penghafalnya yang tidak pernah putus dari generasi kegenerasi.⁸ Oleh karena itulah banyak orang yang membekali dirinya dengan nilai-nilai religi dimana salah satunya dengan cara masuk ke pondok pesantren yang memiliki kurikulum *tahfizh* Alquran maupun ke pondok *tahfizh* atau rumah *tahfizh* Alquran agar mereka terhindar dari hal-hal yang negatif.

Pondok pesantren memiliki basis kurikulum keagamaan secara umum, juga memiliki kekhususan atau spesifikasi dalam beberapa hal, salah satunya adanya pendidikan *tahfizh* Alquran. Ada pondok pesantren yang secara khusus

⁷Imam Nawawi, *Syarah dan Terjemah Riyadus Shalihin*, penerjemah, Muhil Dhofir ... et al (Jakarta: Al-i'tishom, 2006), 236.

menitikberatkan pada program *tahfizh* Alquran sebagai program atau kurikulum unggulan, namun adapula yang menjadikan program *tahfizh* Alquran sebagai program tambahan menjadi pelengkap dalam menjalani perkuliahan.

Dalam beberapa tahun terakhir, berkembang fenomena baru dalam dunia pendidikan non formal yang telah bermunculan hampir di seluruh Indonesia termasuk di Kalimantan Selatan, Banyak pondok pesantren yang telah dibangun dengan program *tahfizh* Alquran, salah satunya yaitu Pondok Pesantren (ponpes) *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah Banjarmasin. Pondok pesantren ini khusus untuk para mahasiswa/i yang ingin menghafal Alquran sambil kuliah. Pada mulanya Ponpes tersebut hanya sebuah rumah sewaan untuk para mahasiswi yang kuliah di UIN Antasari Banjarmasin dengan program menghafal Alquran. Seiring berjalannya waktu terjadilah banyak perubahan pada ponpes *tahfizh* tersebut, yang dulunya hanya rumah sewaan sekarang sudah menjadi sebuah Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah yang terletak di Kelurahan Pekapuran Raya, Banjarmasin Timur. Di Ponpes *tahfizh* Siti Khadijah banyak mahasiswi dari berbagai fakultas yang menyantri disana untuk menghafal Alquran, yaitu ada yang dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Syariah dan Ekonomi Islam, Dakwah dan Komunikasi Islam, dan ada juga dari Ushuluddin dan Humaniora.

Selain menghafal Alquran mereka sibuk dengan kegiatan kuliah serta kegiatan harian yang telah ditetapkan di ponpes tersebut, dari habis maghrib sampai jam 09.00 malam dan pagi hari sampai jam 08.00 pagi. Sedikit diuraikan bagaimana kegiatan di Ponpes tersebut yaitu, setoran hafalan Alquran dengan Ustadzah pagi dan malam, setelah shalat subuh dan maghrib ta'lim kitab *fadhilah*

`amal, membaca Alquran dan khataman Alquran setiap satu bulan sekali dan muraja`ah Alquran setelah shalat maghrib.

Mahasiswi penghafal Alquran memiliki dua tanggung jawab sekaligus, pertama tanggung jawab dalam memenuhi target hafalan, dan yang kedua tanggung jawab dalam perkuliahan, mahasiswi penghafal Alquran bisa menjalani kedua tanggung jawab tersebut dengan baik, artinya mereka bisa melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan sebagai kegiatan wajib pesantren dan juga tetap bisa mengikuti perkuliahan dengan baik. Hanya ada beberapa dari mereka yang memiliki IP cumlaude, ada juga yang bisa memenuhi target hafalan, dan ada juga yang memenuhi keduanya.

Namun kenyataannya pada pemenuhan target hafalan di pesantren yang dalam pelaksanaannya bersamaan dengan pemenuhan tugas perkuliahan, sebagian dari mereka belum bisa menyeimbangkan antara keduanya. Ini terbukti dari hasil ujian hafalan dan evaluasi dari ponpes tersebut, beberapa dari mereka belum bisa memenuhi target hafalan di ponpes tersebut. Sementara dalam prestasi belajar di perkuliahan mereka termasuk dalam kriteria baik.⁸

Mahasiswi penghafal Alquran dalam menyeimbangkan kedua tanggung jawab tersebut bisa terpenuhi tentunya tidak terlepas dari bagaimana regulasi diri mereka dalam menghafal Alquran. Regulasi diri merupakan salah satu cara yang dibutuhkan seseorang dalam mewujudkan sesuatu hal yang ingin dicapai.

Keberhasilan seorang mahasiswi memang bukan perkara yang sederhana lantaran banyaknya faktor yang bermain dibaliknya, tetapi dapat diyakini bahwa

⁸Hasil wawancara dan observasi dengan subjek, pada tanggal, 25 Januari 2016.

penentu keberhasilan atau ketidakberhasilan kembali kepada diri mahasiswi selaku agen yang bertanggung jawab bagi kehidupannya sendiri. Ditengah lingkungan yang kondusif sekalipun dan dengan bakat yang luar biasa, jika mahasiswi tidak mengelola dirinya dengan baik dan enggan bekerja keras untuk berprestasi, ia akan sulit berprestasi. Sebagaimana Allah berfirman:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
 فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. ar-Ra’du/13: 11)

Kemampuan regulasi diri merupakan hasil dari adanya *sense of personal agency*, yaitu rasa dimana seseorang menganggap dirinya bertanggung jawab atas usaha pencapaian hasil. Maka dari itu ia membuat pilihan, membuat rencana untuk tindakan, memotivasi dan mengatur jalannya rencana dan tindakan.

Dalam perspektif Psikoanalisis terhadap regulasi diri adalah adanya perjuangan untuk mengendalikan dorongan-dorongan dan keinginan pribadi agar terkontrol, sebagai usaha untuk menghadapi dunia luar. Kekuatan ego meningkat seiring dengan penambahan usia dan pengalaman keberhasilan dalam melakukan kontrol. Ego yang kuat selanjutnya mampu meregulasi dorongan-dorongan dalam

diri individu, agar sesuai dengan tuntunan lingkungan. Ego memang menjadi pusat daripada kesadaran yang mengatur dalam diri.⁹

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa regulasi diri sangat diperlukan dalam suatu proses untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dan dicapai oleh seseorang. Termasuk dalam hal ini adalah bagaimana cara meregulasi diri dalam menghafal Alquran. Bisa dibayangkan bagaimana para mahasiswi tersebut harus bisa menyeimbangkan segalanya yang berhubungan dengan upaya untuk mewujudkan cita-cita mereka yaitu sebagai seorang sarjana sekaligus *haafidzah Alquran*. Dari hal itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai bagaimana gambaran regulasi diri mahasiswi seorang penghafal Alquran di Pondok Pesantren *Tahfizh Alquran Siti Khadijah*. Sehingga secara keseluruhan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Gambaran Regulasi Diri Mahasiswi Dalam Menghafal Alquran di Pondok Pesantren *Tahfizh Alquran Siti Khadijah Banjarmasin*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren *Tahfizh Alquran Siti Khadijah Banjarmasin*?

⁹Muhammad Saderi, “Regulasi Diri Para Penghafal Alquran Di Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora”, *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2014), 14.

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan Psikologi Islam dan menambah referensi bahan kajian ilmu serta memperkaya khazanah dalam penelitian mengenai gambaran regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran di lembaga pendidikan Islam khususnya pada lembaga pendidikan pesantren.

2. Secara praktis

- a. Bagi para pengurus pesantren dan staf pengajar, dapat mengetahui bagaimana regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah, sehingga bisa dijadikan bahan evaluasi dalam proses pembimbingan santri.
- b. Bagi para calon-calon penghafal Alquran dan mahasiswi penghafal Alquran dapat menambah pengetahuan, sumbangan dan gambaran pemikiran untuk meningkatkan kemampuan diri dalam menghafal Alquran.
- c. Bagi para pembaca dikalangan masyarakat, dapat menambah informasi dan wawasan serta pemahaman tentang regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran.

E. Definisi Operasional

1. Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan proses individu untuk mengatur dan memperbaiki diri serta mempunyai tujuan yang ingin dicapai atau target dan ketika selesai pada pencapaian ada proses mengevaluasi pencapaian dan ketika target dapat tercapai individu biasanya merasakan kepuasan dalam diri.

2. Menghafal Alquran

Menghafal Alquran dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Alquran dalam “ingatan” sehingga dapat dilafazhkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara tertentu secara terus menerus.

F. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai regulasi diri dan mengenai hafal-menghafal Alquran ini, diantaranya penelitian oleh:

1. Umi Zur'ah, "Hubungan Sabar Dengan Regulasi Diri Pada Penghafal Alquran" Skripsi UIN Sunan Kalijaga, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara sabar dengan regulasi diri pada penghafal Alquran. Semakin tinggi sabar seorang penghafal Alquran, maka semakin tinggi pula regulasi diri penghafal Alquran. Sebaliknya semakin rendah sabar seorang penghafal Alquran, maka semakin rendah pula regulasi diri penghafal Alquran. Jadi, hipotesis yang diajukan peneliti terbukti. Adapun sumbangan efektif sabar dengan regulasi diri sebesar 45, 1%, adapun sisanya adalah 54, 9% dipengaruhi faktor-faktor lainnya.
2. Muhammad Saderi, "Regulasi Diri Para Penghafal Alquran Di Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin" Skripsi IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk regulasi diri dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat regulasi diri. Faktor pendorong yang mencakup segala hal yang menjadi sumber kekuatan untuk memantapkan hati menghafal Alquran yaitu niat, tujuan, sumber motivasi dan ketersediaan sumber dukungan. Faktor penghambat yaitu yang mencakup beberapa hal yang dirasakan oleh penghafal Alquran sebagai penghambat dalam mencapai tujuan.

3. Anisa Ida Khusniyah, “Menghafal Alquran Dengan Metode *Muraja’ah* (Studi Kasus di Rumah *Tahfizh* Al-Ikhlas Karangejo Tulungagung)” Skripsi IAIN Tulungagung. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana menghafal alquran dengan metode *muraja’ah* (studi kasus di rumah *Tahfizh* Al-Ikhlas Karangejo Tulungagung). Dan hasil penelitian itu mengatakan dengan proses menghafal alquran menggunakan *one day one ayah* dan lagu tartil, maka hafalan santri tambah lebih baik dan benar. Sedangkan dari beberapa kegiatan *muraja’ah* yang dilaksanakan di rumah *Tahfizh* Al-Ikhlas, maka hafalan santri akan terjaga, lancar, baik, dan benar dari segi *makhraj* dan *tajwidnya* dan santri mampu melakukan ujian *muraja’ah* dengan penuh semangat.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, ada persamaan dengan tema yang dikaji oleh peneliti dan terdapat pula perbedaan yang dikaji oleh peneliti diantaranya dari segi subjek penelitian dan lokasi penelitian, penelitian yang peneliti lakukan adalah lebih menitik beratkan kepada penelitian lapangan terhadap mahasiswi yang kuliah dan juga seorang mahasantri di sebuah pondok pesantren *tahfizh*, jadi penulis menggambarkan bagaimana regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran daripada kesibukan kuliah dan mengikuti program harian di ponpes tersebut, sehingga mahasiswi tersebut dapat mengatur dirinya untuk menghafal Alquran sesuai target yang telah ditentukan dan mendapat predikat baik dalam perkuliahan. Oleh karena itu penulis tertarik mengadakan penelitian tentang “Gambaran Regulasi Diri Mahasiswi Dalam

Menghafal Alquran di Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah Banjarmasin.”

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dalam arti semua sumber datanya langsung diperoleh dari lapangan.¹⁰ Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana keadaan sesuatu (fenomena atau kejadian) dan melaporkan sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menyangkut tentang keadaan yang ada di lapangan yang diteliti, diamati, dan berdasarkan atas pengamatan yang dilakukan. Dalam hal ini penulis mendiskripsikan regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran.

Untuk mendiskripsikan masalah itu penulis menggambarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran. Fakta-fakta tersebut diungkapkan dengan memperhatikan dimensi waktu, tempat dan keadaan di lapangan pada saat penelitian dilakukan.

2. Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren *Tahfizh* Siti Khadijah yang terletak di jalan A.Yani, km 4,5, Komplek Amanda Besar, Gang

¹⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

Amanah no. 32, rt. 35, rw. 02, kelurahan Pekapuran Raya, kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 3 orang mahasiswi yang menghafal Alquran di Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah, yang telah memiliki hafalan lebih dari 10 juz dan lama menghafal lebih dari 1 tahun. Sedangkan objek penelitian ini adalah regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data pokok/primer berupa data hasil observasi dan wawancara mendalam dengan responden dan informan mengenai: Data yang digali dalam penelitian ini berkaitan dengan regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran di pondok pesantren *tahfizh* Alquran Siti Khadijah.

b. Sumber Data

Adapun sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.¹¹ Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh sumber data yang meliputi:

- 1) Responden, yaitu menjawab atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk kepentingan dalam penelitian. Orang yang memberikan data pokok, yaitu khususnya ada 3 orang subjek mahasiswi yang menghafal di pondok pesantren *tahfizh* Alquran Siti Khadijah Banjarmasin.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

- 2) Informan, yaitu penulis menganggap dapat memberikan data tambahan. Informan memberikan informasi dalam penelitian ini adalah 3 orang teman satu kamar subjek.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk membantu menyelesaikan penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Teknik wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹² Penulis melakukan wawancara semi struktur, dengan menentukan terlebih dahulu arah pembicaraan agar tidak menyimpang dari topik pembicaraan dengan tetap menjaga keluwesan agar tidak terkesan kaku. Wawancara disesuaikan pada permasalahan yang ada pada saat penulis ada di lapangan. Penulis akan mewawancari beberapa informan agar data yang disajikan efisien dan meyakinkan.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.¹³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan. Pada observasi non partisipan peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya (objek yang diamati).

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), 231.

¹³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 168.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian bukti penelitian dengan menggunakan jejak fisik atau catatan arsip dari subjek dan informan.¹⁴ Serta menggunakan beberapa alat pendukung seperti kamera, alat perekam suara dan buku catatan. Yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam melaksanakan wawancara.

6. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1) Koleksi data, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan baik yang berkenaan dengan data pokok maupun data pelengkap.
- 2) Editing yaitu meneliti kembali kelengkapan data yang telah terkumpul untuk mengetahui apakah seluruh data yang diperlukan sudah terpenuhi.
- 3) Klasifikasi yaitu mengelompokkan data sesuai dengan jenis-jenis data yang diperlukan.
- 4) Interpretasi data yaitu memberikan penjelasan terhadap data yang disajikan agar data mudah dipahami dan tidak mengandung penafsiran lain.

b. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis terhadap semua data yang penting. Metode analisis data ini merupakan proses penyederhanaan dari

¹⁴John J Shauughnessy, Eugene B Zechmeister, dan Jeanne S. Zechmeister, *Research methodology in Psychology*, terj. Ellys, *Metode Penelitian dalam Psikologi*, ed. 9 (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 91.

sejumlah data berupa data deskriptif kualitatif agar mudah dipahami oleh pembaca dikemudian hari, mengenai gambaran regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya akan ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yakni menarik kesimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.

H. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

- a. Tahap Pendahuluan
 - 1) Telaah perpustakaan
 - 2) Penjajakan lokasi penelitian
 - 3) Membuat proposal penelitian
 - 4) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing
 - 5) Mengajukan desain proposal serta persetujuan judul kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin
- b. Tahap persiapan
 - 1) Melakukan seminar proposal yang telah disetujui
 - 2) Merevisi proposal skripsi
 - 3) Menyiapkan instrument pengumpulan data, berupa observasi dan wawancara.

c. Tahap pelaksanaan

- 1) Melakukan wawancara kepada responden dan informan
- 2) Pengumpulan data yang diberikan oleh responden dan informan
- 3) Pengolahan data dan menganalisis data

d. Tahap penyusunan laporan

Dalam tahap ini akan dilakukan hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi, selanjutnya di konsultasikan dengan dosen pembimbing untuk di koreksi dan di setujui. Setelah laporan dianggap sempurna selanjutnya diperbanyak sesuai dengan keperluan dan siap untuk dibawa ke sidang munaqasyah untuk diuji dan dipertahankan.

I. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah penulisan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab pertama, Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah sebagai gambaran tentang alasan perlunya penelitian ini dilakukan. Kemudian rumusan masalah yang berisi poin-poin masalah yang diselesaikan penelitian ini serta dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya penegasan judul untuk memberi batasan terhadap tema penelitian, lalu kajian pustaka sebagai pelacakan terhadap kajian-kajian lain yang serupa serta memperkuat titik perbedaan penelitian ini dengan kajian lain. Dilanjutkan dengan metode penelitian yang dimaksudkan sebagai penjelasan metodologis penelitian ini. Terakhir adalah sistematika penulisan menjadi gambaran umum terhadap isi penelitian.

Bab kedua, Landasan Teori *berisikan* tentang regulasi diri, aspek-aspek regulasi diri, faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri, regulasi diri dalam perspektif Islam, menghafal Alquran, keutamaan menghafal Alquran, Metode dalam Menghafal Alquran, faktor-faktor pendorong dalam menghafal Alquran dan hambatan-hambatan dalam menghafal Alquran.

Bab ketiga, merupakan laporan dan analisis penelitian yang berkaitan dengan profil lokasi penelitian, gambaran regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren *Tahfizh* Alquran Siti Khadijah dan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri mahasiswi dalam menghafal Alquran, penyajian data dan analisis data.

Bab keempat, penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran.